

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi seksual merupakan gambaran ketertarikan seseorang kepada seseorang lainnya dalam segi seksual baik kepada jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual) ataupun kepada sesama jenis kelamin (homoseksual) dan sekelompok orang yang melakukan hubungan sesama jenis termasuk ke dalam sekelompok orang yang dikenal sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Kelly-Campbell & Atcherson, 2012).

Menurut Teliti (2015), orientasi seksual setiap orang berbeda-beda, maka stigma akan muncul disaat kita melihat individu ataupun suatu komunitas melakukan aktivitas keseharian mereka dan kita memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang. Menurut data studi pendahuluan yang kami dapat, stigma mengenai *LGBT* sudah melekat di masyarakat, dari stigma tersebut menyebabkan timbulnya sikap yang menolak terhadap individu ataupun komunitas *LGBT*.

Allah SWT telah berfirman melalui surah Al-A'raf ayat 80-84, ayat itu berbunyi:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿7:80﴾ إِنَّكُمْ
لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿7:81﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ
قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۗ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿7:82﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ
إِلَّا امْرَأَتَهُ ۗ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿7:83﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿7:84﴾

Artinya: “dan (Kami telah mengutus) Luth, ketika dia berkata pada kaumnya, “mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan seorang pun sebelum kamu di dunia ini, sungguh kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki, bukan kepada perempuan, kamu benar-benar kaum yang melampaui batas”. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci. Kemudian Kami selamatkan didalam pengikutnya, kecuali istrinya, dia termasuk orang yang tertinggal. Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu”.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu’anhuma, dia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

ثَلَاثًا ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ

Artinya: “Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth . Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth” HR Nasa’i dalam As-Sunan Al-Kubra IV/322 (no. 7337) . Dari Jabir Radhiyallahu’anhuma, dia berkata bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth”, HR Ibnu Majah: 2563, 1457. Al-Quran sebagai *literature* tertinggi telah memperingatkan kita bahwa orang-orang yang termasuk (serupa)

dengan kaum Nabi Luth a.s. akan mendapatkan ganjaran yang buruk dari Allah SWT.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Whitehead, Shaver, & Stephenson (2016), dikatakan bahwa kualitas kesehatan individu *LGBT* dapat dikatakan buruk karena stigma yang muncul. Hal tersebut berakibat individu *LGBT* lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, berakibat timbulnya perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan minum alkohol berlebihan, dan juga meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS. Menurut Shilo & Savaya (2012), ternyata angka kejadian stres yang meningkat merupakan suatu dampak dari minoritas seksual yang terjadi, hal ini pula akan menyerang kesehatan mental terutama pada kalangan remaja. Individu pada usia muda lebih terbuka untuk menerima perubahan terhadap perilaku sosial yang menyimpang, salah satu nya *LGBT* jika dibandingkan dengan usia tua yang lebih konservatif untuk menerima perubahan yang baru.

Analisa yang dilakukan oleh Coulter, Kenst, Bowen, & Scout (2014) dari *General Sosial Survey* pada tahun 1998 menunjukkan hasil bahwa 2/3 orang dewasa (63,1 %) di Amerika berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis merupakan perbuatan yang menyimpang, namun pada 2010 jumlah orang yang berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis merupakan hal menyimpang telah turun menjadi kurang dari setengahnya (49,4 %). Perubahan substansial dalam konsep sosial juga diikuti dengan peningkatan jumlah orang dewasa yang teridentifikasi sebagai individu *LGBT*. 19 juta warga Amerika diperkirakan telah melakukan perilaku homoseksual dan 25,6 juta mengaku tertarik dengan perilaku seksual sesama jenis (Gates & Scholar, 2011).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh UNDP & USAID (2014) di Bangkok, Thailand, menyatakan bahwa beragam perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah Nusantara sejak dulu, namun identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang di Indonesia melalui pengorganisasian oleh wanita transgender yang disebut waria, kemudian pada tahun 1980 terjadi mobilisasi kelompok lesbian dan gay dan mulai muncul kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia, mobilisasi ini semakin mendapatkan dorongan untuk membentuk organisasi pada tahun 1990-an ketika maraknya kasus HIV, pada dasawarsa tersebut terjadi pertemuan-pertemuan nasional yang mendukung perkembangan penting LGBT yaitu terbentuknya aliansi dengan berbagai organisasi feminis, kesehatan seksual dan reproduktif, gerakan pro demokrasi dan Hak Asasi Manusia, sampai aliansi dengan kalangan akademis. Setelah peristiwa pemerintahan orde baru pada tahun 1998 yang sangat dramatis menyebabkan perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia gerakan LGBT semakin berkembang lebih besar dan lebih luas dengan organisasi yang lebih kuat di tingkat nasional, namun tidak menyebabkan perubahan yang besar dalam perundang-undangan dan penerimaan di kalangan masyarakat.

Cikal bakal terbentuknya kaum *LGBT* di Indonesia sendiri berawal dari terbentuknya Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) yang merupakan perkumpulan para waria saat itu, hal ini memicu munculnya organisasi-organisasi yang lain di kota-kota besar seperti Lambda Indonesia yang merupakan perkumplan kaum gay, Perlesin atau Persatuan Lesbian Indonesia di Jakarta, ada juga

Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) yang pada tahun 1988 berganti nama menjadi *Indonesian Gay Society* yang pada sejarahnya sampai menerbitkan majalah bernama Jaka dan Jaka-Jaka, dan selain itu juga ada perkumpulan yang namanya GAYa NUSANTARA atau Kelompok Kerja Gay dan Lesbian Nusantara (USAID & UNDP, 2014).

Keadaan dari organisasi-organisasi diatas sedikit lebih kuat pada masa sekarang karena telah diadakannya beberapa kongres diantaranya Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I (KLGII) tahun 1993 di Yogyakarta, KLGII di Bandung tahun 1995, dan KLGII di Denpasar pada tahun 1997. Pada tingkat Asia, setelah Konferensi International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA) yang ke-3 di Chiang Mai, Thailand, yang diselenggarakan pada Januari 2008, enam organisasi *LGBT* yang berkantor pusat di Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta bergabung untuk memperkuat gerakan mereka, langkah ini menjadi awal Forum LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex & Queer) Indonesia (USAID & UNDP, 2014).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Bai (2015), persepsi seseorang terhadap *LGBT* dapat dipengaruhi oleh faktor edukasi dan interaksi sosial di sekolah dan apabila fase perubahan persepsi terjadi maka akan terdapat pandangan bahwa *LGBT* merupakan hal yang normal. Mengingat bahwa remaja memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, hal ini menunjukkan urgensi yang tinggi untuk mengetahui seberapa jauh persepsi remaja terhadap fenomena *LGBT* dan juga faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi remaja terhadap fenomena *LGBT*?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui persepsi remaja terhadap fenomena *LGBT* di SMA Negeri 1 Subang.

D. Manfaat Penelitian

Menambah khazanah penelitian tentang fenomena *LGBT* di Indonesia

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1.	<i>Perception evolution: a study of six chinese international male Students' perceptions toward homosexuality</i> (Bai, 2015b).	a) Persepsi b) Homoseksualitas	Kualitatif	Perubahan persepsi mengenai penolakan terhadap kelompok homoseksual ketika berada di Cina menjadi penerimaan terhadap individu homoseks ketika di Kanada karena dipengaruhi demografi.	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap <i>LGBT</i> b) Subjek penelitian kami tidak menspesifikan antara individu heteroseksual dan homoseksual

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sekarang
2.	<i>Natural Instinct and Control: The Impact of Nature and Society on LGBT Practitioners: The View of a Former LGBT Practitioner</i> (Owoyemi, Zaharuddin, & Ahmad, 2013).	a) Persepsi b) <i>Nature and Society</i>	Kualitatif	Setiap manusia secara alamiah memiliki persepsi positif terhadap kelompok LGBT karena LGBT merupakan insting manusia yang dapat dikendalikan (<i>controllable</i>).	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap fenomena LGBT dan faktor apa yang dapat mempengaruhinya. b) Subjek penelitian kami adalah usia remaja
3.	<i>Indian youth perceptions & attitudes towards Homosexuality - A Qualitative Study</i> (Jadhav, 2014).	a) Persepsi b) Sikap	Kualitatif	Hasil menunjukkan persepsi positif dan sikap untuk menolak paham negatif terhadap kelompok homoseksual	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap LGBT b) Metode pada penelitian ini FGD (<i>forum group discussion</i>) dan pada penelitian kami menggunakan <i>in-depth interview</i>